

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persediaan adalah komponen utama dalam suatu aktivitas perusahaan khususnya bagi perusahaan Manufaktur, penilaian persediaan akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14, di dalam PSAK 14 (Revisi 2018) disebutkan bahwa pihak perusahaan diberi kebebasan untuk menentukan metode penilaian persediaannya, baik FIFO, rata-rata, maupun LIFO. Namun untuk memenuhi kebutuhan fiskal, berdasarkan Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008 dan juga berdasarkan PSAK 14, perusahaan hanya diperbolehkan untuk menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata. Pengelolaan persediaan yang tepat akan berdampak baik bagi kelancaran proses produksi perusahaan, yang juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan *customer*. Begitupun sebaliknya jika pengelolaan persediaan tidak tepat akan berdampak buruk bagi kelancaran proses produksi perusahaan, dan juga akan menimbulkan potensi kerugian (Thresya dan Iskandar, 2014).

Menurut Kasmir (2013:41), "Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan". Kata persediaan ditunjukkan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam

kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi.

Menurut Jusuf (2014:346) Tujuan utama akuntansi persediaan adalah untuk menentukan laba rugi periodik melalui proses pertemuan antara harga pokok barang terjual dengan hasil penjualan dalam satu periode akuntansi dan menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan didalam neraca. Berdasarkan dari penjelasan dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan terutama bagi perusahaan manufaktur. Persediaan memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan dalam suatu perusahaan, maka diperlukan untuk memilih metode akuntansi persediaan yang tepat. Dalam setiap perusahaan akan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode persedian, karena metode akuntansi yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan dalam operasional perusahaan.

Fenomena kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA<sup>1</sup>. Terdapat poin penting yang dibebankan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Terdapat dugaan

---

<sup>1</sup> Krisantus de Rosari Binsasi, Investor AISA : Kasus AISA adalah skandal dalam pasar modal Indonesia, <https://investasi.kontan.co.id/news/joko-mogoginta-menilai-laporan-dari-ey-soal-tiga-pilar-aisa-tidak-benar>, diakses pada tanggal Juli 2020.

*over statement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Kasus ini menunjukkan bahwa pentingnya perhitungan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aset lancar dan total aset dalam neraca.

Ada dua hal yang memotivasi sebagian besar manajemen perusahaan untuk memilih metode penilaian persediaan. Pertama, pengaruh laba bersih dimana manajer memilih untuk melaporkan laba yang lebih tinggi untuk perusahaan dan yang kedua, pengaruh pajak pendapatan dimana manajer cenderung untuk memilih membayar pajak yang lebih rendah namun tidak melanggar aturan perpajakan (Sangeroki, 2013).

Konflik antara dua motivasi tersebut biasanya dipecahkan dengan memilih salah satu metode akuntansi yang akan digunakan untuk pelaporan perusahaan secara internal maupun eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriansyah et al., 2017) terdapat beberapa variabel yang telah diuji, yaitu Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Persediaan menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dari penelitian terdahulu adapun yang dilakukan perubahan dalam penelitian ini yaitu penelitian menggunakan tiga variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, rasio lancar serta *financial leverage*. Dan untuk variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan.

Ukuran perusahaan yaitu cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Dikutip dari Pratama & Wiksuana (2016) semakin besar ukuran perusahaan, artinya aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasional pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata cenderung memiliki rasio lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO, karena penggunaan metode persediaan rata-rata akan menghasilkan laba yang rendah sehingga perusahaan memperoleh penghematan pajak (Rahmi, Malikh dan Junaidi, 2018).

*Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memilih metode yang dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran *debt covenant* atau perjanjian hutang dimana jika perjanjian hutang dilanggar maka akan menimbulkan biaya (Marwah, 2013).

Dalam analisa pemilihan metode akuntansi persediaan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi metode pemilihan tersebut yaitu ukuran perusahaan, rasio lancar dan *leverage*. Pada sebagian besar praktiknya di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada umumnya menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini disebabkan karena tujuan pajak sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan dan metode yang diperbolehkan adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode LIFO dan metode identifikasi khusus maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO (Gaol, 2015).

Beberapa penelitian yang terkait dengan pemilihan metode penilaian persediaan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain penelitian Riswan dan Fasa (2016). Penelitian tersebut meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akan tetapi penelitian tersebut meneliti variable yang berbeda. Variable yang diteliti pada penelitian Riswan dan Fasa yakni: *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan rasio lancar. Penelitian ini memberikan hasil yang signifikan pada variable *financial leverage* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Untuk variable ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan rasio lancar memberikan hasil bahwa variable tersebut tidak signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosna K.Harahap & Dwi Mradipta Jiwana (2009) dengan periode 2002-2006 menggunakan variabel independen yaitu variabel persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Tetapi margin laba kotor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Tjahjono ( 2015 ) periode 2010-2013 dengan menggunakan variabel independen besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan besaran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Dari sudut pandang Islam terdapat perbedaan mengenai pemahaman tentang Produksi, dalam ekonomi konvensional (*kapitalis*) produksi yaitu mencari keuntungan sebanyak – banyaknya, yang dimana produksi berhubungan langsung dengan pemilihan metode akuntansi persediaan itu sendiri. Karena jika tidak ada persediaan, tidak akan terjadi operasional produksi didalam perusahaan. Berbeda dengan tujuan produksi didalam islam yaitu untuk memberikan masalah yang maksimum bagi konsumen.

“Adapun pengertian al-Mashlahah menurut „urf (pemahaman yang berlaku di masyarakat), adalah sebab yang mendatangkan kebaikan atau manfaat, seperti perdagangan yang menghasilkan atau mendatangkan laba. Adapun menurut syara“: sebab yang dapat menghantarkan atau mendatangkan tujuan dari pada maksud Syari“ (pembuat hukum yakni Allah), baik dalam hukum ibadah atau „adah atau muamalah, kemudian mashlahah dibagi antara lain al-mashlahah yang dikehendaki oleh Syari“ sebagai hak prerogatif Syari“ seperti ibadah, dan al-mashlahah yang dimaksudkan untuk kemashlahatan makhluk, atau umat manusia dan keteraturan urusan mereka seperti adat atau hukum adat.”

Adapun ayat Al- Qur’an yang menjelaskan tentang mendapatkan laba yaitu,dalam firman Allah SWT :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا  
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ - ٢٠

Artinya :

“Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.””(QS, Asy - Syura (53) : 20).

Adapun hadist yang menjelaskan tentang mendapatkan laba yaitu, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى  
لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَاتِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ  
لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ

Artinya :

*"Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya." (HR. Bukhari, no. 3443)*

Dalam Islam untuk memperoleh laba tidaklah dilarang selama tidak melanggar hukum dan kaidah – kaidah islam. Secara lebih spesifik, prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari'ah antara lain: (Turmudi, 2017)

1. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjiagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.



2. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajiyat dan tahsiniyat.
  - Kebutuhan dharuriyyat (kebutuhan primer)
  - Kebutuhan hajiyat (kebutuhan sekunder)
  - Kebutuhan tahsiniyyat (kebutuhan tersier)
3. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
4. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan.
5. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh .

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan metode penilaian persediaan. Faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen sebanyak 3 (tiga) variabel, yaitu ukuran perusahaan, rasio lancar dan *financial leverage*. Mengingat pentingnya perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan demi menunjangnya tujuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *Financial Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah Rasio Lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah *Financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *financial leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ditinjau dari sudut pandang islam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *financial leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ditinjau dari sudut pandang islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan teori akuntansi yang baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti sesudahnya dalam mengkaji pemilihan metode akuntansi persediaan serta penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *financial leverage* pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis penelitian ini bagi perusahaan manufaktur untuk membantu perusahaan dalam memilih metode yang menguntungkan untuk memenuhi keinginan investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan.

- b. Sebagai masukan bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat faktor Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *financial leverage* yang mendasari pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan investasi.

- c. Bagi penelitian berikutnya diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar dan *financial leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan serta tinjauannya dari sudut pandang islam (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2018)”
- d. Bagi civitas akademika diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.